

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perusahaan dagang di Indonesia setiap tahunnya mengalami naik turun, sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Perkembangan serta pertumbuhan sub sektor perdagangan eceran sangat berkaitan dengan kinerja impor dan konsumsi masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan mendorong naiknya laju pertumbuhan konsumsi masyarakat dimana permintaan akan barang-barang konsumsi baik dalam maupun luar negeri juga meningkat. Dengan melihat lambatnya pertumbuhan perdagangan di Indonesia menuntut perusahaan agar lebih meningkatkan kelangsungan hidup perusahaannya dengan analisis dan pemetaan sebagai gambaran perkembangan usahanya dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan kedepannya, sehingga perkembangan perusahaan dagang di Indonesia dapat meningkat setiap tahunnya.

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya salah satunya adalah modal kerja seperti: kas dan persediaan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut Pasaman dan Rusliaman, **Modal merupakan**

dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi dan pengadaan aktiva¹.

Menurut Made Sudana, **Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan**². Keuntungan atau laba perusahaan selalu menjadi perhatian utama para calon investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Keuntungan atau laba itulah yang digunakan untuk memastikan apakah investasi pada suatu perusahaan akan memberikan keuntungan atau tingkat pengambilan yang diharapkan atau tidak.

Menurut Kasmir, **ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas, yaitu: *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)***³. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan (profitabilitas) yang akan dihasilkan oleh perusahaan, dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, karena *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan.

¹Pasaman dan Rusliaman, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal. 242

²Made Sudana, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2015. Hal. 25

³Kasmir, **Analisa laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kesembilan: Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 199

Modal kerja merupakan investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, piutang dan persediaan atau aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan juga dituntut untuk harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang mengganggu, sehingga hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami rugi akibat penggunaan dana yang tidak efektif dan dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila terjadi kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Adapun komponen modal kerja seperti kas, piutang dan persediaan. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, maka dapat dilihat dari perputaran masing masing modal kerja itu sendiri, seperti perputaran kas dan perputaran persediaan. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja dan bagian dari investasi. Menurut Riyanto dalam jurnal penelitian Sufiana dan Purnawati, **semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar**⁴.

⁴Sufiana dan Purnawati, Jurnal: **Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas**: Universitas Udayana, Fakultas Ekonomi, 2012 hal. 455. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/4773/3893>.

Komponen kedua adalah piutang. Dalam dunia usaha dengan persaingan yang sangat ketat salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut yang akan menimbulkan piutang, yang merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya penjualan secara kredit barang dagang atau jasa. Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah piutang, dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan penjualan dengan baik untuk mencegah timbulnya kerugian. Namun pada penelitian ini komponen piutang tidak ikut diteliti karena untuk terjadinya piutang di perusahaan sub sektor perdagangan eceran sangat jarang terjadi.

Komponen selanjutnya adalah persediaan. Proses penjualan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tidak lepas dari pengaruh persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Menurut Raharja Putra dalam jurnal penelitian Sufiana dan Purnawati, **semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan**⁵.

Beberapa peneliti telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh irman deni (2014) menunjukkan bahwa perputaran kas,

⁵Ibid., hal. 456

perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut diperkuat oleh Arum Puji Tri Lestari (2017) dimana komponen modal kerja tersebut mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ary Ivana Sitorus (2017) menyimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan hanya mampu memberikan kontribusi pada perubahan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) sebesar 14,8%, sedangkan perubahan profitabilitas yang lain dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti yaitu sebesar 85,2% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang sama namun mengurangi satu variabel yakni perputaran piutang karena peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang dimana untuk terjadinya piutang sangat jarang. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016”.

Berdasarkan tabel 1.1 yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan pada ROA dari tahun 2014-2016 pada perusahaan-perusahaan tersebut. Fluktuasi ROA tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya perputaran kas dan perputaran persediaan.

Tabel 1.1

Data Variabel Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan ROA

Pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016

NO	KODE	Perputaran kas					Perputaran Persediaan					ROA (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
1	ACES	13,07	17,44	15,88	9,05	7,21	3,61	2,21	1,90	1,71	1,61	24,04%	21,2%	19,29%	18,28%	19,28%
2	AMRT	27,29	34,69	73,12	74,10	55,44	11,25	8,60	8,36	8,34	8,53	6,44%	5,05%	4,40%	3,42%	3,59%
3	GOLD	0,80	0,79	0,68	0,72	0,69	6,44	7,62	8,34	15,65	2,84	10,37%	10,2%	3,17%	5,27%	4,65%
4	KOIN	52,28	66,00	34,76	24,35	25,60	6,56	9,89	9,45	8,68	5,86	14,28%	10,8%	5,04%	2,09%	0,00%
5	MAPI	6,59	7,89	17,11	31,31	4,77	0,92	0,80	0,82	0,67	0,23	6,00%	2,74%	0,12%	3,01%	8,32%
6	MIDI	20,13	22,19	31,69	54,70	50,11	2,34	2,05	1,69	7,18	7,30	2,60%	3,19%	5,37%	4,35%	4,60%
7	MPPA	7,86	8,94	13,26	24,08	41,14	6,11	5,08	4,07	4,15	4,08	2,91%	6,76%	9,50%	2,91%	0,57%
8	RALS	4,76	5,13	7,84	7,53	8,09	5,04	4,72	4,54	4,33	4,41	10,40%	8,92%	7,80%	7,35%	8,79%
9	RANC	16,43	14,22	21,46	21,92	21,80	5,71	4,91	5,98	7,70	7,65	6,40%	4,67%	1,21%	2,57%	5,48%
10	SONA	2,26	2,41	3,12	3,57	3,86	2,67	2,62	2,76	2,76	2,71	9,79%	17,6%	10,36%	3,45%	1,54%

Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis, november 2017

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran?
2. Apakah pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran?
3. Apakah secara simultan pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran.
2. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran.
3. Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi, pengetahuan, serta pemahaman mengenai perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis telah berada dalam dunia kerja.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai peningkatan profitabilitasnya. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang dilakukan perusahaannya dalam pengambilan keputusannya.

BAB 2

URAIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Sebelum mengambil keputusan seorang manajer keuangan harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan mampu membuka cabang yang baru serta memperluas usahanya dengan membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut beberapa pengertian tentang profitabilitas yakni:

Menurut Made Sudana, **Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva,**

modal atau penjualan perusahaan⁶. Dengan kata lain menurut Ikhsan dan Prianthara dalam jurnal penelitian Irma Deni, **rasio profitabilitas adalah sumber daya dan aktiva yang dibuat tersedia bagi manajemen untuk menghasilkan penjualan, pendapatan, penghasilan operasi dan rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva selama periode operasi**⁷. Menurut Kasmir, **menyatakan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan**⁸. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perofitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk bebrapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika

⁶Made Sudana, **Op. Cit.**, hal. 25

⁷Irman Deni, **Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, 2014, jurnal.umrah.ac.id/wp.../JURNAL-Irman-Deni-080420103125-Akuntansi-2014.pdf.

⁸Kasmir, **Op. Cit.**, hal. 196

berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan menurut Kasmir:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.**
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.**
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.**
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.**
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.**

Sementara itu, manfaat yang diperoleh yaitu:

- 1) Untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.**
- 2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.**
- 3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.**
- 4) Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.**

- 5) Untuk mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri⁹.

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa priode. Menurut Kasmir **menjelaskan bahwa dalam prakteknya jenis-jenis rasio pprofitabilitas yang digunakan adalah**

- 1) Profit margin (*profit margin on sale*)
- 2) Laba per lembar saham
- 3) *Return on Equity* (ROE)
- 4) *Return on Asset* (ROA)¹⁰

1. Profit Margin (*profit margin on sale*)

Profit margin on sale atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}}$$

⁹Ibid., hal. 197

¹⁰Ibid., hal. 199

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini digunakan untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Laba Per Lembar Saham

Rasio per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Apabila didalam perusahaan tersebut, di samping saham biasa, juga terdapat saham prioritas, kita dapat menentukan mana yang menjadi hak pemegang saham prioritas setelah dikurangkan dari laba yang diperoleh. Baru kemudian menghitung laba per lembar masing-masing saham.

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) yang sering disebut juga *return on investment* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio sering dilihat karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan menurut Kasmir, **Return on Investment (ROI) atau sering disebut juga Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan¹¹.**

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap jumlah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

¹¹**Ibid.**, hal.201

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan laba bersih atau total aset, baik masing masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar laba usaha adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi ROA dengan memperbesar total aset adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2.1.2 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likwiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likwiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya over investment dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likwiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan likwid apabila ada sewaktu-waktu ada tagihan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan

diawasi dengan baik, baik penerimaannya (sumber-sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya).

Menurut Jumingan, **sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari:**

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*); atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotik, atau utang jangka panjang yang lainnya) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya¹².

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.

¹²Jumingan, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal 97

3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.

Menurut James O. Gill rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihan.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Menurut Kasmir, rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut¹³ :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya ditambah dengan kas tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

2.1.3 Perputaran Persediaan

Persediaan yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) *pasokan*, (2) *bahan baku*, (3) *barang dalam proses*, dan (4) *barang jadi*, adalah bagian dari hampir seluruh operasi bisnis. Seperti halnya dengan piutang, tingkat persediaan akan sangat tergantung pada penjualan. Akan tetapi, berbeda dengan piutang yang bertambah setelah penjualan terjadi, persediaan harus dibeli sebelum penjualan terjadi. Ini adalah perbedaan yang sangat penting, dan perlunya peramalan penjualan sebelum menentukan tingkat persediaan sasaran menjadikan manajemen persediaan sebagai aktivitas yang sulit untuk dilakukan. Selain itu

¹³Kasmir, *Op. Cit.*, hal. 141

karena kesalahan-kesalahan dalam penentuan tingkat persediaan dapat dengan cepat menyebabkan terjadinya kehilangan penjualan maupun biaya penyimpanan yang berlebihan, manajemen persediaan memiliki arti penting yang sama dengan tingkat kesulitannya.

Menurut Kasmir, **perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode¹⁴**. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan *kedua*, membandingkan antara penjualan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dua cara sebagai berikut (Kasmir:

¹⁴**Ibid.**, hal. 180.

1. Menurut James C Van Horne:

$$\textit{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{persediaan}}$$

2. Menurut J Fred Weston:

$$\textit{Inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Dalam suatu perusahaan, persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif perusahaan. Ambarwati mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

1. *Raw Material* adalah persediaan bahan mentah yang digunakan perusahaan sebagai langkah awal proses produksi. Misalnya, besi yang digunakan dalam perusahaan penghasil baja atau kapas dalam industri garmen.
2. *Work-in-proses* adalah persediaan barang setengah jadi, atau barang yang masih dalam proses menuju barang jadi. Berapa persinya dalam membutuhkan persediaan tergantung dari lamanya proses produksi.
3. *Finish goods* adalah persediaan barang jadi yang siap untuk dijual¹⁵.

Dalam kaitannya kategori persediaan tersebut, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu : *pertama*, ada kerancuan dalam memandang jenis persediaan. Kadang perusahaan memandang *raw material* sebagai *finish goods* bagi perusahaan lainnya. *Kedua*, adanya variasi jenis persediaan dapat berbeda masalah likuiditasnya. Misalnya, bahanmentah secara relatif dapat ditukar dalam bentuk kas, dilain pihak barang setengah jadi sangat sulit untuk ditukar dengan uang tunai. Sedangkan untuk barang jadi, likuiditasnya tergantung dari bentuk dan

¹⁵Ambarwati, **Manajemen Keuangan Lanjut**, Edisi Satu, Cetakan Pertama: Gaharu Ilmu, Yogyakarta, 2010, hal 142

karakteristik produknya. *Ketiga*, adanya perbedaan dan pemisahan ketiga jenis persediaan tersebut karena ketiganya memang tidak saling sama. Misalnya, jumlah permintaan barang jadi tidak ada kaitannya dengan permintaan bahan mentah dan barang setengah jadi.

2.2 Kerangka Konseptual

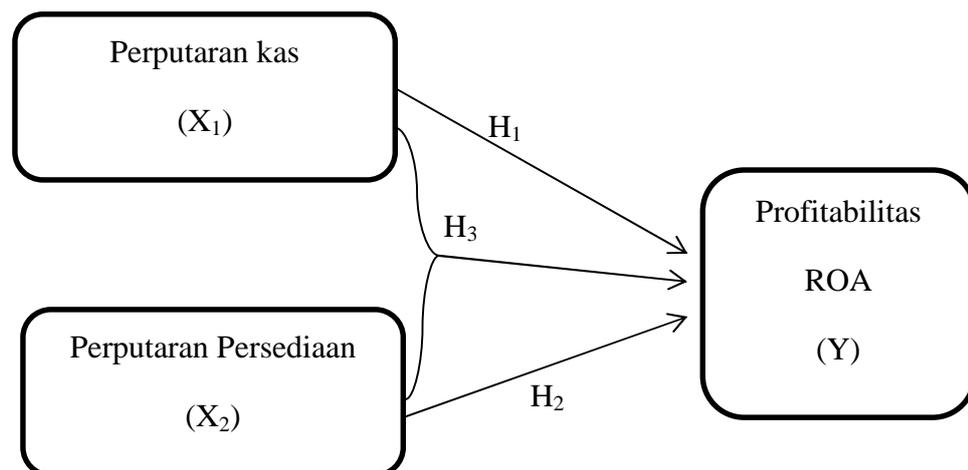
Berdasarkan tujuan yang telah diterapkan yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Perputaran kas dapat menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Ryanto, **semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, yang berarti tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar**¹⁶. Untuk dapat memperlancar dan memperbesar alat-alat likuidnya, maka perusahaan harus meningkatkan volume penjualannya. Disamping itu perusahaan harus melakukan pengaturan terhadap pengeluaran dan penerimaan kasnya. Dengan adanya peningkatan volume penjualan diharapkan akan menambah alat-alat likuid perusahaan yang dalam hal ini kas.

Perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas karena jika tingkat perputaran persediaannya tinggi, maka kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Perusahaan sub sektor perdagangan eceran selalu berhubungan dengan persediaan, karena kegiatan penjualan yang

¹⁶Sufiana dan Purnawati, **Op. Cit.**, hal.455

dilakukan selalu membutuhkan adanya barang dagangan yang siap untuk dijual sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan selama proses penjualannya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu, perlu adanya perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul karena kelebihan persediaan.

Perputaran kas dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas karena jika tingkat perputaran kas dan perputaran persediaan tinggi, maka kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Kerangka koseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu gejala, peristiwa atau masalah yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka teoritis yang dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh struktur aktiva, profitabilitas dan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Menurut Riyanto dalam jurnal penelitian Sufiana dan Purnawatisemakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar¹⁷. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyanti Putri dan Lucy Sri Musmini (2013) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

¹⁷**Ibid.**, hal. 455.

perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Menurut Raharja Putra dalam jurnal penelitian Sufiana dan Purnawatisemakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan¹⁸. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Irman Deni (2014) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas
Perputaran kas dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas karena jika tingkat perputaran kas dan perputaran persediaan tinggi, maka kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Tejo Suminar (2014) menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran kas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan

¹⁸**Ibid.**, hal. 456.

terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Perputaran kas dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif kausal. Menurut Husein Umar, **desain kausal berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variable dengan**

variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya¹⁹.

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumbernya yaitu www.idx.co.id.

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, **variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian akan ditarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut²⁰.** Variabel dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan independen. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*Dependen Variable*)

Variable terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri serta menjadi perhatian untuk peneliti. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*), yang dinotasikan dengan Y. Metode ROA merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat

¹⁹Husein Umar, **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Kesebelas: Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal.35.

²⁰Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)**, Alfabeta, Bandung, 2007, hal. 58.

pengembalian aset. Peneliti menggunakan ROA sebagai variabel dependen karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini, ROA dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variable terikat, baik itu secara positif atau negatif, serta sifatnya dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perputaran kas (X_1) dan perputaran persediaan (X_2).

a. Perputaran Kas (X_1)

Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turn over*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas akhir tahun sebelumnya ditambah dengan kas akhir tahun sekarang dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun

b. Perputaran persediaan (X_2)

Perputaran persediaan (*inventory turn over*) menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, **Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik**

kesimpulannya²¹. Berdasarkan penelitian diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 5 tahun dari tahun 2012-2016. Menurut Sugiyono,**sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut²²**.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Husein Umar,**pemilihan sampel dengan menggunakan *purposivesampling* dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya²³**. Menurut Sugiyono,***purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu²⁴**. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam enelitian ini merupakan jenis perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
2. Data tersedia dan dapat dianalisis.

Berdasarkan uraian diatas, penentuan sampel perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang dipilih sudah representatif, karena jumlah 10 perusahaan sudah dapat mewakili.

3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

²¹**Ibid.**, hal. 115

²²**Ibid.**, hal. 116

²³Husein Umar, **Op. Cit.**, hal. 92.

²⁴Sugiyono, **Op. Cit.**, hal. 122

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, dan dokumentasi karena data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun periode 2012-2016. Metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dari hasil mengunduh data tersebut dari website www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS versi 20.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas data dengan uji Jarque-Bera.

Pada program Eviews, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test*. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi

normal. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana bila ada titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan $t-1$ atau sebelumnya. Pengujian autokorelasi

menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas dan Upper Bound dan 4-DU, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau Lower Bound (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-DL), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DU) dan batas bawah (DL) atau DW terletak antara (4-DU) dan (4-DL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = variabel dependen, yakni Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Retur On Asset* (ROA)

- a = konstanta, intersep populasi Y, perpotongan garis regresi dengan sumbu y
- b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi, kemiringan dari regresi, untuk mengukur kenaikan atau penurunan y untuk setiap perubahan satu-satuan x terhadap y kalau x naik satu unit.
- X_1 = variabel perputaran kas
- X_2 = variabel perputaran persediaan.
- e = error

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel.

2. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan

variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya Nilai R^2 yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variable dependen.

3. Menguji signifikansi regresi ganda dengan uji F

Uji signifikansi koefisien korelasi ganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Hasil ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dengan didasarkan pada taraf signifikansi 5%. Apabila F hitung lebih kecil daripada F tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan dengan variabel dependen. Pengambilan h_0 diterima atau tidak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Tingkat *sig* F (0,05) maka hipotesis diterima, artinya perputaran kas dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perdagangan eceran.
- b) Tingkat *sig* F (0,05) maka hipotesis ini tidak ditolak, artinya perputaran kas dan perputaran persediaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

